

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori melalui variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis dengan prosedur statistik. Menurut Sugiyono (2017:2) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah sebagai berikut:

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis asosiatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017:8) penelitian kuantitatif adalah: "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016–2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dalam menentukan sampel kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan industri manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2018.
2. Perusahaan industri manufaktur sektor konsumsi yang menerbitkan *annual report* selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan industri manufaktur sektor konsumsi yang menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2016-2018

4. Perusahaan memiliki data-data yang diperlukan untuk penelitian.

3.3. Variabel, Operasionalisasi dan Pengukuran

Pada penelitian ini, variabel yang diteliti menggunakan indikator-indikator pada penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2012:64). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* (y). Variable-variabel yang termasuk kedalam variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau bisa jadi penyebab adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Yang termasuk kedalam variabel independen (x) dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* dan *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit). Masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut:

3.3.1 Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah tindakan yang dilakukan oleh lembaga atau perusahaan secara legal dengan menggunakan strategi perpajakan yang dianggap relevan. *Tax Avoidance* dilakukan karena menganggap bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan. *Tax Avoidance* dapat diukur dengan banyak cara, salah satunya dengan menggunakan rumus *ETR*. Menurut Hanlon dan Heintzman (2010) pendekatan *ETR* mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak bedatemporer dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan bebanpajak karena mewakili pajak kini dan pajak tangguhan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vivi (2016), pengukuran dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$ETR = \text{Beban Pajak Penghasilan Laba Sebelum Pajak}$$

3.3.2 Financial Distress

Financial Distress (kesulitan keuangan) merupakan suatu keadaan yang dialami oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran *financial distress* menggunakan rumus Altman *Z-Score* sebagai berikut:

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3D + 0.6D + 1E$$

Dimana:

A = Aset lancar-utang lancar / Total aset

B = Laba ditahan / Total aset

C = Laba sebelum pajak / Total aset

D = Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham / Total utang

E = Penjualan / Total aset

Dalam Altman *Z-Score*, potensi kebangkrutan akan tercermin dalam nilai Z. Jika nilai $Z \geq 2,99$, maka perusahaan tersebut berada di zona aman, di mana bebas dari distress. Bila nilai $1,81 \leq Z < 2,99$, artinya perusahaan masuk ke dalam zona abu-abu, dan yang terakhir, jika nilai $Z < 1,81$, maka perusahaan berada di dalam zona distress.

3.3.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional dapat diartikan proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh pihak institusi lain diluar perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan lain-lain pada akhir tahun yang diukur dengan persentase, Wahidahwati (2001). Dilihat dari kepemilikannya, semakin besar kepemilikan institusional, semakin besar akan pengawasan terhadap pihak manajemen. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional menggunakan indikator berikut (Khurana dan Moser, 2009):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total Kepemilikan Saham oleh Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

3.3.4 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan peranan sentral dalam *corporate governance*. Fungsi direksi adalah sebagai wakil dewan komisaris dalam tata kelola perusahaan (Forum *Corporate Governance* Indonesia, 2002). Komposisi dari dewan direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat serta independen. Dalam pelaksanaan tugas masing-masing anggota direksi tetap menjadi tanggung jawab bersama. Masing-masing kedudukan anggota direksi termasuk direktur utama adalah sama. Dalam penelitian ini, perhitungan

yang dipakai untuk menghitung ukuran dewan direksi diambil berdasar penelitian dari Subramanyam *et al*, (2010).

$$UDD = \text{Total anggota dewan direksi}$$

3.3.5 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan Komisaris Independen adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi Halim (2012). Jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang - kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris. Dalam penelitian ini, untuk mengukur dewan komisaris diambil berdasar pada penelitian Siallagan & Machfoedz (2006).

$$UDK = \text{Komisaris Independen Seluruh Dewan Komisaris}$$

3.3.6 Komite Audit

Komite audit dianggap sebagai nilai tambah perusahaan, di mana investor merasa lebih aman berinvestasi dengan perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* karena komite audit sudah menjadi salah satu komponen umum dalam *good corporate governance*. Karena pengawasan komite audit dalam proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, dipercaya akan mengurangi agresifitas perilaku *Tax Avoidance* perusahaan. Setiap perusahaan memiliki karakteristik komite audit yang berbeda. Penelitian ini menggunakan jumlah anggota komite audit suatu perusahaan sebagai alat ukur variabel komite audit (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010).

$$KA = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa Laporan keuangan yang telah diaudit dan Laporan Tahunan perusahaan lengkap yang diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Peneliti menggunakan Saham Ok sebagai acuan untuk mencari nama dan kode perusahaan yang terdaftar dalam sektor konsumsi di BEI pada tahun 2016-2018.

Data diperoleh dari *annual report* perusahaan yang tercatat selama periode 2016-2018 dari *website* IDX dan disajikan secara lengkap selama tiga periode berjalan, kemudian peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dan mengolah data yang dibutuhkan.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2012), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap model regresi digunakan agar dapat mengetahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak (Ghozali, 2006). Yang termasuk ke dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi dalam model regresi pada variabel pengganggu atau variabel residual. Uji normalitas ini merupakan tahap pengujian yang harus dilakukan karena ketika asumsi klasik dihilangkan, uji statistik menjadi tidak valid. Penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Dikatakan model regresi mematuhi asumsi normalitas apabila nilai *Asymp. Sig* lebih dari 0.05. Jika nilai *Asymp. Sig* lebih dari 0.05 maka data tersebut terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut penelitian oleh Ghozali (2006), untuk melihat atau mendeteksi adanya multikolinearitas dalam suatu regresi dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) nya, menggunakan dasar seperti berikut ini : (1) apabila nilai *tolerance* < 0.1 dan nilai VIF > 10, maka akan terjadi masalah multikolinearitas yang berarti model regresi tersebut tidak baik.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk menguji dan mengetahui adanya korelasi pada varians error antar period eke periode dari berbagai penelitian. Dalam uji ini, menggunakan Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan dari pengujian yang telah dilakukan. Kriterianya adalah apabila angka DW > +2 berarti ada autokorelasi positif, lalu angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada auto korelasi, serta apabila angka DW dibawah -2 berarti autokorelasinya negatif.

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan residual dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas di suatu model regresi, atau biasa disebut dengan homoskedastisitas yang diuji menggunakan *scatterplot*. Menurut Ghozali (2006) yang biasa digunakan sebagai dasar untuk menguji heteroskedastisitas adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergabung, melebar, kemudian menyempit), maka ada indikasi telah terjadi heteroskedastisitas,
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi merupakan suatu metode atau teknik analisis hipotesis penelitian untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik atau regresi. Analisis linear berganda berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih

variabel independent terhadap variabel dependent (spssindonesia.com). Dalam penelitian ini menguji pengaruh *financial distress*, kepemilikan institusional, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

$Y = Tax Avoidance$

$a =$ konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 =$ koefisien regresi

$X_1 =$ Variabel *financial distress*

$X_2 =$ Variabel Kepemilikan Institusional

$X_3 =$ Variabel Ukuran Dewan Direksi

$X_4 =$ Variabel Dewan Komisaris Independen

$X_5 =$ Variabel Komite Audit

$e = standard error$

3.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2006) Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Kelemahan mendasar pada koefisien determinasi adalah terjadinya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan. Nilai R^2 akan meningkat setiap variabel independen ditambahkan tidak peduli apakah variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak, oleh karena itu banyak peneliti menggunakan *Adjusted R²* karena dapat naik atau turun berdasarkan signifikansi variabel independen. Apabila dalam uji empiris terdapat *Adjusted R²* bernilai negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol.

3.6.3 Uji F / Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Uji F atau uji kelayakan model digunakan untuk melihat bagaimanakah pengaruh masing-masing variabel independen secara bersama-sama terhadap

variabel dependennya. Pengambilan keputusan uji kelayakan model dapat dilihat dari kriteria berikut:

- (a) Jika nilai *goodness of fit statistic* $> 0,05$ maka Hipotesis ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga penelitian tersebut diestimasi belum layak digunakan.
- (b) Jika nilai *goodness of fit statistic* $< 0,05$ maka Hipotesis ditolak, yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model penelitian yang diestimasi layak digunakan.

3.6.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Uji t dapat dilakukan apabila nilai signifikansi t pada masing-masing variabel memiliki tingkat signifikansi level sebesar 0.05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis ditolak apabila signifikan $t \geq 0.05$, yang berarti variabel dependen tidak berpengaruh pada variabel independen. Hipotesis diterima apabila signifikan $t \leq 0.05$, yang berarti variabel dependen memiliki pengaruh pada variabel independen.